

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemahaman Matematis

Dalam kamus psikologi, pemahaman berasal dari kata *insight* yang memiliki arti wawasan, pengertian pengetahuan yang lebih luas dan mendalam. Pemahaman merupakan suatu proses seseorang berpikir dan belajar. Menurut Abidin (Hendriana, dkk. 2017, hlm. 6) bahwa pemahaman tidak sekedar mengetahui atau sebatas mengingat kembali pengalaman dan mengemukakan ulang apa yang telah dipelajari, tetapi ketika mampu menyusun kalimat yang berbeda dengan mengandung makna yang sama atau menarik kesimpulan dengan bahasa sendiri.

Dengan adanya kemampuan pemahaman yang baik, seseorang dapat menjelaskan apa yang ia baca atau dengar dengan bahasa sendiri, memberi contoh lain yang telah dicontohkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ausubel (Sumarmo, 2010) “dikatakan individu mencapai pemahaman yang bermakna bila ia dapat mengubah informasi yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk lain yang lebih berarti.”

Menurut Hendriana, dkk. (2017, hlm. 3) pemahaman matematis diterjemahkan dari istilah *mathematical understanding* merupakan kemampuan matematis yang sangat penting dan harus dimiliki siswa dalam belajar matematika. Sama halnya dengan prinsip pembelajaran menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (2000, hlm.11) “*student must learn mathematics with understanding, actively building new knowledge from experience and prior knowledge*” yang berarti dalam belajar matematika siswa harus belajar dengan pemahaman dan secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab ketika siswa sudah memahami materi tersebut, siswa akan mudah dalam memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru dan guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Hudoyo (Murizal, dkk. 2012, hlm. 19) yang menyatakan bahwa

tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik.

Menurut Skemp (Soemarmo dan Hendriana, 2014) “ada dua jenis pemahaman matematis, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional.” Pada pemahaman instrumental, pemahaman atas konsep cenderung terpisah, terkecuali untuk siswa berkemampuan khusus, siswa hanya hafal rumus dan mengetahui cara menerapkannya tanpa alasan dan penjelasan yang tepat (Kandaga, 2017, hlm. 15). Sebagai contoh, siswa sangat paham dan dapat menjawab dengan tepat ketika diberi soal rutin/ sederhana seperti $5 \times 3 = 15$. Tetapi ketika siswa diberi soal nonrutin, contohnya jelaskan mengapa $5 \times 3 = 15$! maka siswa dengan tingkat pemahaman instrumental akan kebingungan. Sedangkan pemahaman relasional termuat skema atau struktur yang dapat digunakan pada penjelasan masalah yang lebih luas dan sifat pemakaiannya lebih bermakna.

Untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki siswa perlu adanya indikator untuk dijadikan sebagai pedoman pengukuran. Sumarmo (2013) menyatakan bahwa pemahaman matematik secara umum mempunyai indikator mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika. Indikator pemahaman konsep matematis dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 yaitu:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya.
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami atau menangkap materi yang disampaikan oleh guru dan menerapkannya dalam persoalan-persoalan matematika serta dapat menjelaskan kembali apa yang sudah dipelajari dengan bahasa sendiri. Kemampuan pemahaman matematis sangat

penting untuk siswa miliki karena dengan siswa memahami materi atau konsep yang disampaikan oleh guru, maka siswa tersebut akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di materi matematika.

2. *Self-Confidence*

Definisi *self-confidence* menurut *Cambridge Dictionaries Online* (Fitriani, 2015, hlm. 334) yaitu “*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, maknanya adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan. Menurut Al-Uqshari (Saidah, 2014, hlm. 12) rasa percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan dalam hidup. Untuk dapat mencapai kesuksesan dalam hidup kepercayaan diri sangatlah penting agar kita bisa memaksimalkan potensi yang ada dalam diri kita, maupun dalam pergaulan bermasyarakat.

Lauster (Saidah, 2014, hlm 11-12) mengemukakan:

“Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.”

Pengertian kepercayaan diri juga dikemukakan Bandura (Hendriana, dkk. 2017, hlm. 198) yang menyatakan “kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan (memobilisasi) motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, sesuai tuntutan tugas.” Demikian pula, Rakhmat (Hendriana, dkk. 2017, hlm. 198) menyatakan “kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya dengan mengacu pada konsep diri.”

Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan sikap yang setiap siswa harus miliki. Dengan adanya rasa percaya pada diri, siswa dapat mengemukakan pendapat di depan teman-temannya tanpa rasa cemas dan tidak ragu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pembelajaran matematika. Yates

(Hendriana, dkk. 2017, hlm. 178) menjelaskan bahwa agar siswa berhasil dalam belajar matematika maka siswa harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan penelitian Mullis, Rakhmat (Hendriana, dkk. 2017, hlm. 198) yang mengungkapkan “terdapat asosiasi positif antara kepercayaan diri dalam belajar matematika dengan hasil belajar matematika. Artinya siswa yang memiliki hasil belajar matematika tinggi juga memiliki indeks kepercayaan diri yang tinggi pula.” Oleh sebab itu, rasa percaya diri perlu dimiliki dan dikembangkan pada setiap siswa.

Sebaliknya, menurut Haryanto (Sofia, 2018, hlm. 15-16) siswa yang memiliki konsep diri negatif dikarenakan siswa tersebut tidak percaya pada dirinya sendiri. Akibatnya dari kepercayaan diri yang rendah, seseorang cenderung bersikap sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- b. Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (mengambang).
- c. Mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- d. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- e. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- f. Canggung dalam menghadapi orang.
- g. Tidak bias mendemonstrasikan kemampuan bicara dan kemampuan mendengarkan dan meyakinkan.
- h. Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- i. Terlalu perfeksionis.
- j. Terlalu sensitif (perasa).

Menurut Sofia (2018, hlm. 17) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-confidence*, yaitu:

- a. Tingkatkan *self-esteem* yaitu meningkatkan penerimaan diri, konsep dan citra diri seseorang.
- b. Menjaga citra diri yang baik.

- c. Berpikir dan bertindak positif.
- d. Berbaur dengan orang yang optimis, positif, dan aktif.
- e. Bertindak dan berbicara dengan yakin.
- f. Membantu orang lain sepenuh hati tanpa mengharapkan apapun.
- g. Berbahagialah, terseenyum, ramah dan mudah didekati.
- h. Berprilaku sesuai dengan perilaku stereotip orang-orang yang percaya diri.
- i. Aktif dan antusias.

Presto (Fitriani, 2015, hlm 334) mengemukakan:

“Pembentuk utama dari *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Guru dan metode pembelajaran yang diterapkannya di kelas akan berpengaruh langsung pada kepercayaan diri siswa, saat siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka kepercayaan diri siswa pun akan meningkat.”

Self-confidence bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Untuk menumbuhkan *self-confidence* diperlukan situasi yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi, karena seseorang belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan melakukan komparasi sosial seseorang dapat menilai dirinya sendiri. Seseorang akan dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi percaya diri atau *self-confidence*.

Untuk mengukur kemampuan *self-confidence* yang dimiliki siswa perlu adanya indikator untuk dijadikan sebagai pedoman pengukuran. Adapun indikator pemahaman matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman berdasarkan Sabarina (Hendriana, dkk. 2017, hlm. 202-203), berikut dijabarkan mengenai setiap indikator *self-confidence* matematis yang digunakan dalam penelitian:

1. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
3. Memiliki konsep diri yang positif.

4. Memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat.

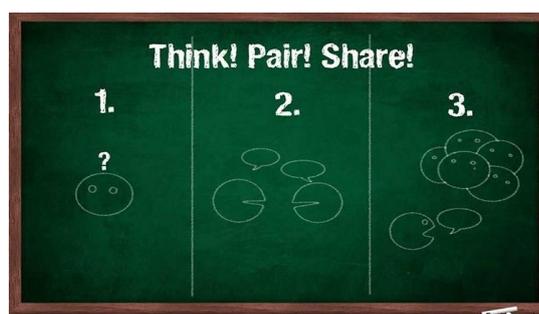
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan sikap yakin pada kemampuan yang dimiliki dirinya sehingga tidak cemas dan tidak ragu dalam tindakannya. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi, lebih menyukai untuk belajar matematika, dan tidak cemas ketika menyampaikan pendapat di depan kelas sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal.

3. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981. Model ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berfikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Menurut Arends (Komalasari, 2011) “model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.” Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan temannya yang diperkuat lagi dengan Hartina (2008) yang mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *Think Pair Share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Trianto (Nisa, dkk. 2014) model pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai 3 tahapan, yaitu:



Gambar 2.1 Tahapan-tahapan model pembelajaran *Think Pair Share*

1. Berpikir (*Thinking*)

Pada tahap ini, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, kemudian guru meminta siswa untuk memikirkan mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan secara mandiri dengan waktu yang sudah ditentukan. Kelebihan dari tahap ini yaitu dengan adanya waktu berpikir sendiri dapat menjadikan siswa untuk berpikir mengenai jawabannya sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain, juga mengurangi adanya siswa yang mengobrol karena setiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2. Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemahaman masalah yang lain. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir ini guru menugasi pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Langkah *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

Sintaks model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran *Think Pair Share* yang dipadukan dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007

Langkah Pembelajaran	Sintaks <i>Think Pair Share</i>	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	Guru menggali pengetahuan awal siswa dan memberikan	Guru memberikan motivasi, dan menggali pengetahuan awal siswa dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan dibelajarkan. Guru

Langkah Pembelajaran	Sintaks <i>Think Pair Share</i>	Kegiatan Pembelajaran
	motivasi.	melibatkan seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.
Kegiatan inti	Berpikir (<i>tahap Think</i>)	Guru memberikan sejumlah permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang dibelajarkan. Guru mengkondisikan siswa untuk memikirkan dan menjawab permasalahan tersebut secara individual.
	Diskusi (<i>pair</i>)	Guru mengkondisikan siswa untuk mendiskusikan hasil pemikirannya di dalam suatu kelompok kecil beranggotakan 4-6 orang. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan persamaan pendapat.
	Berbagi (<i>share</i>)	Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sementara itu kelompok yang lainnya memberikan tanggapan. Guru mengobservasi dan memfasilitasi kegiatan presentasi siswa.
Kegiatan penutup	Analisis dan evaluasi	Guru bersama siswa merefleksi hasil kegiatan pembelajaran. Kelompok yang paling aktif dan antusias diberikan penghargaan oleh guru. Siswa diberikan kuis untuk dikerjakan secara individual.

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini melatih siswa bagaimana cara mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Siswa secara individu akan terdidik untuk mengembangkan pemikirannya karena adanya waktu berpikir. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendidik siswa untuk senantiasa aktif. Siswa lebih mudah memahami suatu materi karena mereka mendapat penjelasan dengan gaya bahasa mereka. Guru juga akan dapat lebih berkonsentrasi untuk mendengarkan jawaban dan mengamati reaksi siswa.

Menurut Nu'ma (2017, hlm. 17) *Think Pair Share* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share*:

- a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Antar sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- c. Siswa dapat mengembangkan ketrampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain.
- d. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung.

Kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu:

- a. Siswa yang pandai cenderung mendominasi.
 - b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan.
 - c. Peralihan dari seluruh kelas ke dalam kelompok kecil membutuhkan waktu.
- kelemahan dapat teratasi dengan peran guru yang memotivasi siswa agar dapat berperan aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dimana nantinya guru memberikan siswa sebuah pertanyaan untuk dipikirkan (*think*) secara individu kemudian guru membuat kelompok kecil untuk siswa mendiskusikan pertanyaan tersebut dengan pasangannya (*pair*) lalu siswa tersebut menjelaskan atau mengemukakan hasil diskusi di depan teman-temannya (*share*). Model pembelajaran *Think Pair Share* bertujuan untuk lebih memahami materi pelajaran, menumbuhkan sikap saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain.

4. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang

tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Model ini merupakan model pembelajaran yang dibantu dengan tongkat untuk siswa/kelompok mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya. Model pembelajaran *Talking Stick* diiringi dengan musik, hal ini untuk menggulirkan tongkat ke kelompok yang lain. Ketika musik berhenti, maka tongkatpun akan berhenti di gulirkan. Kelompok yang memegang tongkat, itulah kelompok pertama yang akan menyampaikan pendapatnya. Kegiatan ini terus menerus diulang sampai sebagian besar kelompok sudah mengemukakan pendapatnya. Dengan cara ini, siswa mempunyai rasa tanggungjawab untuk berbicara dan mendengarkan.

Model pembelajaran *Talking Stick* melatih keberanian siswa dalam berbicara didepan teman-temannya, terciptanya saling bekerjasama dengan teman kelompok dan juga mempunyai sikap siap untuk menjawab pertanyaan dari guru. Suprijono (Muawanah, 2014) mengungkapkan bahwa model *talking stick* mendorong siswa berani mengemukakan pendapat. Senada dengan Ermiyanto (2013, hlm. 55) “model pembelajaran *talking stick* ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.”

Gintoe (2015, hlm. 9) mengemukakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, siswa cenderung menyukai pembelajaran yang dilakukan dikelas sehingga mereka aktif dalam belajar, siswa aktif dalam mengeluarkan ide atau pendapat mereka demi mencapai tujuan pembelajaran, membuat siswa lebih termotivasi dalam menerima materi pelajaran. Selain itu dengan menggunakan model *talking stick*, guru dapat mengetahui mana siswa yang sudah paham materi dan yang belum, yang kemudian guru menjelaskan

kepada siswa yang masih kesulitan sehingga siswa tersebut menjadi paham, dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi meningkat.

Senada dengan pernyataan Setyawati (2011):

“model ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada, misalnya pada bagian contoh soal yang merupakan bagian dari bahan belajar siswa dapat digunakan untuk menggambarkan teori, konsep dari materi pembelajaran yang dibahas dalam diskusi antara siswa dengan guru.”

Menurut Hengky (Siregar, 2015) keunggulan *talking stick* adalah pertanyaan yang fokus pada materi pelajaran, menguji kesiapan siswa, memotivasi keberanian dan keterampilan siswa, memupuk tanggung jawab dan kerja sama, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan dan pengalaman siswa. Dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa maju untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru.

Dalam menggunakan model pembelajaran *talking stick* harus menggunakan langkah-langkah yang ditentukan. Jika proses dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah, maka tujuan dari model pembelajaran *talking stick* ini akan tercapai. Suprijono (2014, hlm. 109-110) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

Tabel 2.2
Langkah-langkah Model Pembelajaran Talking Stick

Tahapan	Kegiatan Guru
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Menjelaskan garis besar materi	Guru menjelaskan isi pokok materi yang akan dibahas dalam diskusi.

Tahapan	Kegiatan Guru
Memberikan bahan ajar (<i>Handout</i>)	Guru membagikan materi berupa <i>handout</i> pada setiap siswa dan memberi kesempatan belajar kelompok dengan teman satu bangku.
Mengkondisikan siswa untuk memperhatikan materi yang telah diberikan	Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan materi.
Memberikan tanya jawab	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi.
Menyiapkan sebuah tongkat	Guru memberikan penjelasan mengenai <i>talking stick</i> dan memberikan pertanyaan pada siswa yang memegang tongkat.
Memberikan hasil kesimpulan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil dari pembelajaran.

Suprijono (2014, hlm. 109-110)

Kurniasih & Berlin (2015, hlm. 83) mengemukakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran *talking stick* yaitu:

- a. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
- b. Melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya.

Kelemahan *talking stick* yaitu jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menjadi alternatif untuk guru agar membuat proses

belajar mengajar menjadi menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam belajar. Juga dengan model ini siswa melatih keberaniannya untuk mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya. Dengan adanya tongkat berbicara, secara otomatis siswa dituntut untuk memahami materi yang telah guru sampaikan, karena jika siswa tidak dapat memahami materi, maka ketika mendapat giliran memegang tongkat berbicara siswa tersebut akan kesusahan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

5. Kolaborasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick*

Model pembelajaran kolaborasi *Think Pair Share* (TPS) dan *Talking Stick* merupakan suatu ide peneliti untuk mengkolaborasikan langkah-langkah pembelajaran dari dua model pembelajaran kooperatif dimana masing-masing model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa. Di dukung dengan pernyataan Rohaendi (2015) bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat membuat siswa memahami materi dan salah satu langkah dari model ini yaitu pada langkah *share* (berbagi) dapat melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Jika model pembelajaran *think pair share* dikolaborasikan dengan model pembelajaran *talking stick* maka peneliti berasumsi bahwa *self-confidence* (kepercayaan diri) siswa akan meningkat, sebab dengan adanya *talking stick* atau tongkat berbicara mau tidak mau ketika siswa mendapat giliran memegang tongkat maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Kedua model pembelajaran tersebut berguna untuk menciptakan rasa percaya diri, kemampuan untuk memahami materi, bekerjasama dan berani berpendapat.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti akan menggabungkan dua langkah atau sintaks dari model pembelajaran *Think Pair Share dan Talking Stick*. Berikut langkah-langkah model pembelajaran kolaborasi *Think Pair Share dan Talking Stick*.

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau inti materi yang akan dicapai.
2. Guru membagikan soal/pertanyaan untuk siswa pikirkan (*think*) dan dikerjakan secara individu selama waktu yang ditentukan.
3. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang (*pair*).
4. Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya tentang soal yang diberikan oleh guru dari jawaban masing-masing.

5. Guru memberikan kesempatan untuk siswa membaca dan memahami materi yang telah disampaikan.
6. Guru menyiapkan sebuah tongkat (*talking stick*) dan satu lagu/musik.
7. Guru memberikan tongkat ke salah satu siswa dan di estafetkan ke siswa yang lain dengan iringan musik.
8. Guru menghentikan musik, tongkat pun berhenti di estafetkan.
9. Guru menunjuk siswa yang memegang tongkat untuk mengemukakan hasil/jawaban dari soal yang telah diberikan oleh guru kepada kelompok yang lain (*share*).
10. Guru mengoreksi hasil/jawaban yang dikemukakan oleh siswa.
11. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

6. Model Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang artinya memberi penjelasan. Model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Killen (Butar dan Siregar, 2018. Hlm. 17) mengatakan bahwa model pembelajaran ekspositori dinamakan sebagai model pembelajaran langsung dimana guru menyampaikan langsung materi pelajaran dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi pelajaran tersebut. Hudoyo (Rachmawati, 2018, hlm. 52) mengatakan bahwa model ekspositori meliputi gabungan dari model ceramah, drill, tanya jawab, penemuan dan peragaan. Dengan digabungkannya berbagai model tersebut diharapkan siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik. Menurut Sanjaya (Astuti, 2013) “model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal.”

Model pembelajaran eskpositori merupakan pembelajaran dimana guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu kemudian memberikan contoh latihan soal kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran model ini, siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi siswa mengerjakan latihan soal sendiri atau juga dapat berdiskusi dan mengerjakan bersama dengan temannya. Dalam kegiatan ini guru juga dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual menerangkan lagi kepada siswa apabila dirasakan banyak kepada siswa yang belum paham mengenai materi.

Langkah-langkah model pembelajaran ekspositori menurut Sanjaya (dalam Umaroh, 2014) sebagai berikut.

1. Persiapan

Persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan ekspositori sangat bergantung pada langkah persiapan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- d. Menciptakan iklim dan suasana yang terbuka.
- e. Memberikan sugesti yang positif.
- f. Mulailah dengan membuka tujuan yang harus dicapai.

2. Penyajian

Penyajian adalah langkah penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan yang harus dipikirkan oleh guru dalam penyampaian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

3. Menghubungkan

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal yang memungkinkan siswa untuk menangkap keterkaitan yang telah dimiliki.

4. Menyimpulkan

Menyimpulkan tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan langkah penyimpulan adalah langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori. Sebab melalui langkah siswa akan dapat mengambil intisari proses penyajian.

5. Penerapan

Langkah penerapan ini merupakan langkah yang penting dari proses pembelajaran ekspositori sebab melalui langkah ini guru akan dapat menyimpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.

Menurut Astuti (2013) model pembelajaran ekspositori memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Model pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model pembelajaran ini.
2. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Sanjaya (dalam Umaroh, 2014) mengatakan bahwa model pembelajaran ekspositori memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran ekspositori
 - a. Dengan model pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa mengasai bahan yang telah disampaikan.
 - b. Model ini dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sangat luas sementara waktunya sangat terbatas.
 - c. Melalui model ini selain siswa mendengarkan melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi melalui pelaksanaan demonstrasi.
 - d. Model ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.
2. Kelemahan model pembelajaran ekspositori
 - a. Model pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar secara baik.
 - b. Model ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan individual.
 - c. Karena kegiatan lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi kemampuan interpersonal serta kemampuan berfikir kritis.
 - d. Keberhasilan model ini sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengelola kelas.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang sering digunakan, guru memegang peran yang dominan. Model pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara penyampaian materi pelajaran secara verbal artinya guru memberikan definisi, konsep, dan prinsip materi terlebih dahulu kemudian memberikan soal-soal latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi sendiri.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman matematis, *self-confidence* dan pembelajaran dengan kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Rohaendi (2014) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Dampaknya pada *Self-confidence* Siswa SMP”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa dan berdampak sangat tinggi pada *Self-confidence* siswa. Kelas dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan kelas kontrol. begitupun juga dengan Sintiya, dkk. (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp Kelas VIII” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas eksperimen yaitu melalui model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa. Hasil penelitian Muliawati (2011) dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis melalui Metode Pembelajaran *Talking Stick* Pokok Bahasan Segiempat”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa dalam belajar matematika. Hasil penelitian Fuadah (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaborasi *Think Pair Share (TPS)* dan *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan

positif model pembelajaran kolaborasi *Think Pair Share* (TPS) dan *Talking Stick* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.

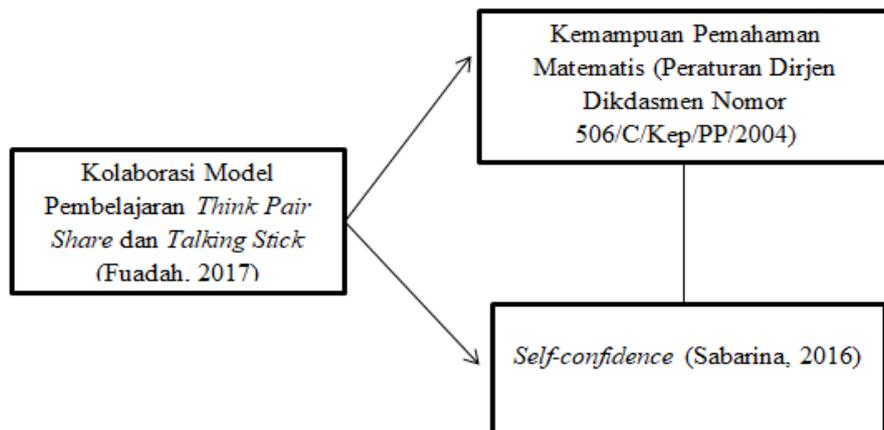
C. Kerangka Pemikiran

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting sehingga pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang wajib untuk dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan dari SD sampai SMA. Namun pada kenyataannya, pelajaran matematika masih menjadi momok bagi siswa lantaran banyaknya rumus-rumus, rumit, sulit, kurang menarik dan pembelajarannya membosankan. Matematika bukan sekedar hanya menghafalkan rumus, tetapi siswa dituntut untuk memahami materi matematika. Pemahaman sangat penting sekali untuk siswa kuasai, karena pemahaman matematis adalah modal utama untuk menyelesaikan kemampuan matematis lainnya, contohnya adalah kemampuan pemecahan matematis. Ketika siswa memahami materi tersebut, dalam memecahkan suatu masalah akan lebih mudah karena siswa tersebut dapat memahami konsep dari materi. Didalam pembelajaran matematika, *self-confidence* atau rasa percaya diri juga sangat penting untuk siswa miliki, ketika siswa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi siswa akan lebih percaya pada kemampuannya bahwa mereka mampu untuk memahami dan memecahkan masalah dalam matematika.

Guru dan model pembelajaran akan memengaruhi tingkat pemahaman dan *self-confidence* siswa. Ketika guru menerapkan model pembelajaran yang menarik, maka akan memancing siswa untuk tertarik belajar matematika. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang berpeluang untuk siswa lebih bisa memahami materi pelajaran. Pada tahap berpikir (*think*) siswa membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang diberikan oleh guru, aktivitas ini akan mendorong siswa untuk dapat mengaitkan antar konsep, memberi contoh suatu konsep serta mengaplikasikan konsep. Dengan adanya mempelajari materi secara individu, siswa akan mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga pada tahap berpasangan (*pairing*) atau berdiskusi dengan teman sebangku akan meminimalisir kesalahpahaman siswa dalam memahami konsep materi. Aktivitas ini akan membuat siswa dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai konsepnya, serta menggunakan, memanfaatkan dan

memilih prosedur tertentu untuk menyelesaikan suatu masalah matematis. Pada tahap terakhir yaitu berbagi (*share*) dengan bantuan tongkat berbicara (*talking stick*) guru meminta siswa yang memegang tongkat untuk mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk menyatakan ulang sebuah konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu untuk menyelesaikan suatu masalah serta menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika. Dengan tahapan-tahapan pada model pembelajaran *Think Pair Share* berpeluang untuk siswa memahami materi pelajaran tersebut dengan baik. Namun, ketika siswa ditunjuk oleh guru untuk memaparkan hasil diskusinya seringkali siswa tidak mau. Hal ini sangat penting untuk guru pikirkan, bagaimana siswa harus mau ketika ditunjuk untuk memaparkan hasil diskusi/pendapat. Peneliti mempunyai ide/gagasan agar siswa bersedia memaparkan hasil diskusi/pendapat yaitu dengan mengolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* atau tongkat berbicara merupakan model pembelajaran yang melatih kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dengan adanya model ini, mau tidak mau siswa yang memegang tongkat harus memaparkan hasil diskusinya. Dengan diharuskannya siswa memaparkan hasil diskusinya, otomatis siswa tersebut harus memahami materi pelajaran dan juga kepercayaan diri yang tinggi dalam memaparkan hasil diskusinya. Untuk menguji pengaruh model pembelajaran kolaborasi *Think Pair Share* dan *Talking Stick* terhadap kemampuan pemahaman dan *self-confidence* matematis siswa, peneliti melakukan penelitian terhadap dua kelas. Di dalam penelitian dua kelas tersebut terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian peneliti memberikan kelas ini *treatment* atau perlakuan. Untuk kelas eksperimen diberikan model pembelajaran kolaborasi *Think Pair Share* dan *Talking Stick*, sedangkan kelas kontrol diberikan model pembelajaran ekspositori. Dari kedua kelas tersebut akan dilihat pengaruh model pembelajaran yang diberikan terhadap kemampuan pemahaman matematis dan *self-confidence* siswa. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kemampuan pemahaman matematis diberikan tes berupa soal. Selain itu juga diberikan data angket untuk mengukur skala sikap siswa tentang kemampuan *Self-confidence* siswa. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di ilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan di atas, terdapat keterkaitan antara langkah-langkah kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* dengan indikator pemahaman matematis dan *self-confidence*. Berbeda dengan langkah-langkah model pembelajaran ekspositori yang cenderung aktivitas siswa menjadi pasif karena dalam langkah-langkah pembelajarannya masih berpusat pada guru dan siswa hanya mendengarkan dan mengikuti arahan dari guru saja.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asumsi bisa diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar.”Asumsi merupakan hasil abstraksi pemikiran yang oleh peneliti dianggap benar. Dengan demikian, asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru mampu menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan *Self-confidence*.
- b. Kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* dapat mempengaruhi pencapaian kemampuan pemahaman matematis dan *Self-confidence*.
- c. Kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlatih dalam menyelesaikan

persoalan yang diberikan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif, kreatif, dan bekerja sama.

2. Hipotesis

- a. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran ekspositori.
- b. *Self-confidence* matematis siswa yang memperoleh kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran ekspositori.
- c. Terdapat korelasi positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self-confidence* siswa yang memperoleh kolaborasi model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick* serta model pembelajaran ekspositori.